



**PENGARUH KOMUNIKASI TERAPEUTIK TERHADAP
TINGKAT KECEMASAN PASIEN DENGAN TINDAKAN
KATETERISASI JANTUNG DI RUANG CATHLAB
RSD DR. SOEBANDI JEMBER**

ARTIKEL JURNAL

OLEH

Mirah Susanti Kartika Sari

NIM 18.1101.2001

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

2020

PERNYATAAN PERSETUJUAN

PENGARUH KOMUNIKASI TERAPEUTIK TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN DENGAN TINDAKAN KATETERISASI JANTUNG DI RUANG CATHLAB RSD dr. SOEBANDI JEMBER

Mirah Susanti Kartika Sari

NIM. 18.1101.2001

Skripsi ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jember, 31 Januari 2020

Pembimbing I

Ns. Mohammad Ali Hamid, S.Kep.,M.Kes

NIP. 198108071 0310368

Pembimbing II

Ns. Ginanjar Sasmito A.,M.Kep.,Sp.Kep.,MB

NIP. 19900210 1 1509368

**PENGARUH KOMUNIKASI TERAPEUTIK TERHADAP
TINGKAT KECEMASAN PASIEN DENGAN TINDAKAN
KATETERISASI JANTUNG DI RUANG CATHLAB
RSD dr. SOEBANDI JEMBER**

Mirah Susanti Kartika Sari

NIM. 18.1101.2001

Dewan Penguji Ujian Skripsi pada Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu
Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jember, 31 Januari 2020

Penguji,

1. Ketua : Ns. Mad Zaini, M.Kep.,S.Kep.,J (.....)
NIP. 19870714 1 1003751
2. Penguji I : Ns. Mohammad Ali Hamid, S.Kep.,M.Kes (.....)
NIP. 19810807 1 0310368
3. Penguji II : Ns. Ginanjar Sasmito A.,M.Kep.,Sp.Kep.,MB (.....)
NIP. 19900210 1 1509368

Mengetahui,

Dekan

(Ns. Awatiful Azza, M.Kep., Sp.Kep.Mat)

NIP. 19701213 200501 2001

PENGARUH KOMUNIKASI TERAPEUTIK TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN DENGAN TINDAKAN KATETERISASI JANTUNG DI RUANG CATHLAB RSD DR. SOEBANDI JEMBER

Mirah Susanti K.S¹, Moh. Ali Hamid², Ginanjar Sasmito A³.

¹Mahasiswa S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan UNMUH Jember
^{2,3}Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata 49 Telp: (0331) 332240 Fax : (0331) 337957
Email : fikes@unmuhjember.ac.id Website : <http://fikes.unmuhjember.ac.id>
doctornurse2009@gmail.com

ABSTRAK

Kateterisasi jantung adalah tindakan memasukkan selang kecil (kateter) ke dalam pembuluh darah arteri atau vena dan menelusurinya hingga ke jantung, pembuluh darah lainnya dan organ lainnya yang dituju dengan bantuan sinar X. Pasien yang akan dilakukan tindakan kateterisasi jantung mengalami tingkat kecemasan yang berbeda, dan dapat dikurangi salah satunya dengan tindakan komunikasi terapeutik. Komunikasi Terapeutik membantu pasien memperjelas dan mengurangi beban pikiran serta diharapkan dapat menghilangkan kecemasan. Desain penelitian ini menggunakan *one group pre eksperiment*. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua pasien dengan tindakan kateterisasi jantung sebanyak 70 responden dengan sampel 27 responden yang diambil secara *purposive sampling*. Hasil penelitian dengan 27 responden dengan tingkat kecemasan sebelum intervensi adalah cemas ringan (11,1 %), cemas sedang 81,5%, cemas berat 7,4 %. Dan setelah intervensi tidak cemas (74,1%) dan cemas ringan (25,9%). Hasil uji statistik *wilcoxon* dengan ($\alpha < 0,05$) didapatkan *p value* = 0,001 yang artinya ada pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien dengan tindakan kateterisasi jantung diruang *cathlab* RSD dr. Soebandi Jember. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi terapeutik salah satu faktor yang menurunkan kecemasan. Rekomendasi penelitian ini adalah komunikasi terapeutik digunakan dalam pemberian informasi tentang tindakan kateterisasi jantung sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien yang akan dilakukan tindakan kateterisasi jantung.

Kata kunci : Kateterisasi Jantung, Tingkat Kecemasan, Komunikasi Terapeutik

Abstract

Cardiac catheterization is the act of inserting a small tube (catheter) into an artery or vein and tracing it to the heart, other blood vessels and other organs with the aid of X-rays. The patients whose heart would be catheterized experienced different level of anxiety and could be reduced by therapeutic communication treatment. The experimental design used one group preexperiment. The population in his study was all the respondent with heart catheterization, 70 persons with 27 persons taken by purposive sampling method. The result using 27 respondents with anxiety level before intervention was light anxiety (11,1%), medium anxiety 81,5%, and heavy anxiety (7,4%). After intervention, no anxiety (74,1%) and light anxiety (25,9%). p value = 0,000 indicated the relationship between therapeutic communication and the anxiety level of the patient with heart catheterization in cathlab RSD dr. Soebandi Jember. The result demonstrated that therapeutic communication is one factor to decrease the anxiety. The recommendation of this study is therapeutic communication used in providing information about cardiac catheterization measures so as to reduce the level of patient anxiety that will be taken for cardiac catheterization.

Keywords: heart catheterization, anxiety level, Therapeutic communication

Pendahuluan

Kateterisasi jantung adalah tindakan memasukkan selang kecil (kateter) ke dalam pembuluh darah arteri dan atau vena dan menelusurinya hingga ke jantung, pembuluh darah lainnya dan atau organ lainnya yang dituju dengan bantuan sinar –X. Klasifikasi kateterisasi jantung meliputi diagnostik antara lain *Peripheral Vascular Angiography*, *Diagnostic Coronary Angiography (DCA)* dan Terapetik antara lain *PTA (Percutaneous Transluminal Peripheral Arteries Angioplasty)*, *PCI (Percutaneous Coronary Intervention)*, Pemasangan pacu jantung sementara (TPM) dan menetap (Indonesia, 2018).

American Hearts Association yang melakukan survey tahunan menyatakan ± 787.000 orang di Amerika meninggal karena penyakit jantung, stroke dan lainnya. Penyakit jantung menyerang seseorang di Amerika sekitar satu dalam 43 detik penyakit jantung adalah penyebab kematian nomor satu di Amerika dengan jumlah 375.000 orang pertahun, dan operasi serta prosedur kardiovaskuler meningkat sebanyak 28% dari tahun 2000 s/d 2010, menurut data federal berjumlah sekitar 7,6 juta pada tahun 2010 (AHA,2015). Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan penyakit tertinggi di Indonesia hasil survey yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI tahun 2007 yaitu sebesar 71.079 jiwa, sedangkan pada tahun 2013 pendataan yang dilakukan kementerian

kesehatan dikhususkan untuk penyakit jantung koroner saja yaitu sebanyak 20.556 jiwa. Angka tersebut menempati urutan kedua terbanyak setelah stroke (Kemenkes, 2013). Dalam bulan april – juni 2019 di RSD dr. Soebandi Jember telah dilakukan tindakan kateterisasi jantung sebanyak 90 orang.

Tindakan kateterisasi jantung ini membuat perasaan cemas oleh berbagai kalangan orang. Penyebab kecemasan yaitu dari kurangnya informasi mengenai tindakan kateterisasi ini. Kecemasan adalah gangguan alam perasaan (afektif) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal (Hawari, 2016).

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan yaitu dapat dilihat dari segi pendidikan, usia, jenis kelamin, ekonomi. Ada juga yang mempengaruhi kecemasan pasien yang menjalani prosedur kateterisasi jantung antara lain : cemas akan rasa nyeri, terpisah dari keluarga dan teman, serta cemas akan prognosa buruk yang mungkin terjadi. Kecemasan dapat berespon pada sistem kardiovaskuler. Antara lain gangguan hemodinamik seperti palpitasi, jantung berdebar-debar, peningkatan tekanan darah, penurunan tekanan darah penurunan denyut nadi dan pingsan.

Padahal kondisi hemodinamika yang stabil menjadi salah satu persiapan pasien sebelum dilakukan tindakan PCI karena keadaan hemodinamika yang tidak stabil akibat kecemasan tentu akan mengganggu kelancaran proses PCI yang akan dilakukan (Isnadiya et al., 2018).

Fenomena yang terjadi sekarang, walaupun informasi tindakan kateterisasi jantung sudah diberikan oleh perawat dan dokter, tetapi pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung tetap mengalami kecemasan. Kecemasan pada pasien sebelum tindakan operasi juga bisa disebabkan karena kurang informasi tentang prosedur tindakan dan komunikasi antara perawat dan pasien yang kurang efektif (Trilianto & Ermaneti, 2019). Supaya tidak mengganggu kelancaran tindakan kateterisasi jantung, dibutuhkan sebuah tindakan yang dapat mengurangi kecemasan pasien. Salah satunya adalah komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik memberikan pengertian antara perawat dan klien dengan tujuan membantu klien memperjelas dan mengurangi beban pikiran serta diharapkan dapat menghilangkan kecemasan (Arbani, 2015).

Hal inilah yang membuat peneliti ingin menganalisis Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kateterisasi Jantung di Ruang *Cathlab* RSD dr. Soebandi Jember.

Metode Penelitian

Desain dalam penelitian ini menggunakan *pre experiment*. Dengan tehnik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di RSD dr. Soebandi Jember pada tanggal 1 November 2019 – 31 Desember 2019. Jumlah sampel 27 pasien. Pengambilan data menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan tabulasi data dan menggunakan uji *wilcoxon*.

Hasil

Data Umum

Tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan usia di ruang *cathlab* RSD dr. Soebandi Soebandi Jember tanggal 1 November – 31 Desember 2019 (N=27)

Usia	Frekuensi	Persen
12-16	1	3,7%
17-25	-	-
26-35	-	-
36-45	3	11,1%
46-55	10	37,0%
56-65	7	25,9%
65-atas	6	22,2 %
Jumlah	27	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden mayoritas antara 46-55 tahun yaitu 37,0 %.

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin diruang *cathlab* RSD dr. Soebandi Jember tanggal 1 November – 31 Desember 2019 (N=27)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki- laki	16	59,3 %
Perempuan	11	40,7 %
Jumlah	27	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden mayoritas adalah laki – laki yaitu 59,3 %.

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis pekerjaan diruang *cathlab* RSD dr. Soebandi Jember tanggal 1 November – 31 Desember 2019 (N=27)

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persen
PNS	2	7,4%
Swasta	19	70,4%
BUMN	3	11,1%
Tidak Bekerja	3	11,1%
Jumlah	27	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa pekerjaan responden mayoritas adalah swasta yaitu sebesar 70,4%.

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis pendidikan diruang *cathlab* RSD dr. Soebandi Jember tanggal 1November – 31Desember 2019 (N=27)

Jenis Pendidikan	Frekuensi	Persen
SD	7	25,9%
SMP	4	14,8%
SMA	9	33,3%
PT	7	25,9%
Jumlah	27	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa pendidikan responden mayoritas adalah SMA yaitu 33,3 %

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis tindakan kateterisasi jantung diruang *cathlab* RSD dr. Soebandi Jember tanggal 1 November – 31Desember 2019 (N=27)

Jenis Tindakan	Frekuensi	Prosentase
DCA (<i>Diagnostic Coronary Angiography</i>)	4	14,8%
PPCI (<i>Primary Percutaneous Coronary Intervention</i>)	10	37,0%
TPM (<i>Temporary Pace Maker</i>)	3	11,1%
PE (<i>Pericardocentesis</i>)	1	3,7%
PTA(<i>Percutaneous Transluminal Peripheral Arteries Angioplasty</i>)	9	33,3%
Jumlah	27	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa jenis tindakan yang dilakukan kepada responden di ruang *cathlab* mayoritas PPCI (*Primary Percutaneous Coronary Intervention*) yaitu sebesar 37,0 %

Data khusus

Tabel 6 Analisis Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan pasien dengan tindakan kateterisasi jantung diruang *cathlab* RSD dr. Soebandi Jember (N=27)

Tingkat Kecemasan	Jumlah Responden sebelum intervensi	Jumlah Responden setelah intervensi	<i>p value</i>	Koefisien korelasi
Tidak Cemas	-	20	0,001	0,441
Cemas Ringan	3	7		
Cemas Sedang	22	-		
Cemas Berat	2	-		

Tabel 6 Hasil penghitungan *wilcoxon signed Rank Test* pada mengukur tingkat kecemasan *p value* (*Asymp.Sig 2 tailed*) sebesar 0.001 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis H1 diterima. Nilai koefisien korelasi 0,441. Yang berarti 44,1% penurunan tingkat kecemasan dipengaruhi oleh komunikasi terapeutik.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan tingkat kecemasan sebelum intervensi cemas ringan 11,1%, cemas sedang 81,5%, dan cemas berat 7,4%. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Siti Arifah dan Ida Nuriala (2012) yang berjudul Pengaruh Pemberian Informasi Tentang Persiapan Operasi Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Bougenvile menunjukkan bahwa sebanyak 46,7% responden mengalami kecemasan ringan, 51,1% mengalami kecemasan sedang, dan kecemasan berat 2,2% sebelum pelaksanaan pemberian informasi tentang persiapan operasi dengan pendekatan komunikasi terapeutik (Arifah & Trise, 2012).

Tingkat kecemasan sebelum intervensi berbeda dipengaruhi dari faktor usia, pendidikan, dan pekerjaan. Dalam penelitian ini didapatkan terbanyak yaitu laki – laki, usia 46- 55, pendidikan SMA, dan pekerjaan swasta. Dalam usia produktif laki- laki merasa tidak lagi bisa menafkahi keluarga dengan penyakit yang dideritanya saat ini. Dimana dalam pekerjaan swasta yang mereka punya, mereka berfikir tidak lagi bisa bekerja maksimal untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka menjadi putus asa, percaya diri berkurang, harga diri rendah. Cemas berat sebanyak 7,4% ini yaitu pasien dengan hematuri, dan pasien dengan aritmia sehingga tindakan kateterisasi ditunda. Penelitian yang dilakukan Devi Listiana, dkk(2019) berjudul Faktor-Faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pre kateterisasi jantung pasien SKA, pengaruh pekerjaan terhadap tingkat kecemasan sejalan dengan penelitian Jamiyanti (2012) yang menyatakan pekerjaan berhubungan dengan tingkat pendapatan, semakin tinggi penghasilan seseorang maka kecemasan akan semakin berkurang ditinjau dari aspek biaya pengobatannya.

Pekerjaan responden dapat mempengaruhi kecemasannya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya sebagai pasien dengan penyakit jantung. Hal ini disebabkan karena responden yang tidak bekerja merasa tidak dapat hidup produktif, merasa menjadi beban atau tanggung jawab keluarga dan cemas akan biaya pengobatannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien dengan tindakan kateterisasi jantung diruang *cathlab* RSD dr.Soebandi Jember nilai koefesien korelasi sebesar 0,441 atau sama dengan 44,1% yang berarti 44,1% tingkat kecemasan dipengaruhi oleh komunikasi terapeutik, 55,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Dan dengan *p value (Asymp.Sig 2 tailed)* sebesar 0,001 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis H1 diterima. Hal ini berhubungan dengan penelitian terdahulu bahwa tingkat kecemasan pasien menurun setelah diberikan informasi tentang persiapan operasi

Tingkat kecemasan setelah intervensi didapatkan tidak cemas 74,1%, cemas ringan 25,9%, Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang direncanakan secara sadar, tujuan dan kegiatannya difokuskan untuk kesembuhan klien (Arbani, 2015). Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Siti Arifah dan Ida Nuriala (2012) yang berjudul Pengaruh Pemberian Informasi Tentang Persiapan Operasi Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Bougenvile setelah dilakukan perlakuan menunjukkan tidak cemas 13,3%, cemas ringan 82,2% dan cemas berat 4,4%. Ini berarti ada perubahan tingkat kecemasan setelah diberikan informasi menggunakan komunikasi terapeutik.

Komunikasi terapeutik sangatlah penting diberikan kepada pasien yang akan mengalami tindakan kateterisasi jantung. Karena dapat mendorong, menganjurkan kerjasama antara perawat dengan pasien melalui hubungan perawat-klien dan dapat mengidentifikasi, mengungkapkan perasaan, dan mengkaji masalah dan mengevaluasi tindakan yang akan dilakukan. Jadi seharusnya petugas kesehatan baik perawat ataupun dokter rumah sakit memahami dan selalu memberikan komunikasi terapeutik kepada pasien baik yang akan dilakukan tindakan kateterisasi jantung atau tindakan lain. Dari cemas berat menjadi cemas ringan setelah intervensi, itu dikolaborasi dengan komunikasi dengan dokter penanggung jawab dan dukungan keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien dengan tindakan kateterisasi jantung di ruang *cathlab* RSD dr. Soebandi Jember nilai koefisien korelasi sebesar 0,441 atau sama dengan 44,1% yang berarti 44,1% tingkat kecemasan dipengaruhi oleh komunikasi terapeutik, 55,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Dan dengan *p value (Asymp.Sig 2 tailed)* sebesar 0,001 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis H1 diterima. Hal ini berhubungan dengan penelitian terdahulu bahwa tingkat kecemasan pasien menurun setelah diberikan informasi tentang persiapan operasi dengan pendekatan komunikasi terapeutik dan ada pengaruh yang kuat dari perlakuan tersebut.

Penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi sesudah diberikan informasi ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Long (1996) bahwa pemahaman terhadap suatu kerangka berfikir yang jelas akan menurunkan kecemasan dan sangat berguna bagi seseorang untuk menurunkan tingkat kecemasannya sampai

kepada kondisi yang ringan atau sedang. Sesuai teori di atas, juga mendapat dukungan teori tentang etiologi kecemasan dari Suliswati, dkk (2005) yaitu teori biologi yang menyatakan bahwa otak memiliki reseptor khusus terhadap *benzodiazepin*, yang berfungsi membantu regulasi kecemasan. Adapun ciri dari cemas ringan yaitu sadar akan lingkungan, lapang persepsi luas, terlihat tenang, memperhatikan informasi. Cemas sedang yaitu tanda-tanda vital meningkat, mulai berkeringat, tidak tenang, sering berkemih, sakit kepala, lapang persepsi menurun, mudah tersinggung, kepercayaan diri goyah. Cemas berat yaitu hiperventilasi, pengeluaran keringat meningkat, bicara cepat, lapang persepsi terbatas, sulit berpikir, menarik diri.

Peneliti berpendapat bahwa persepsi merupakan salah satu yang mempengaruhi komunikasi. Komunikasi terapeutik yang benar, membuat otak menurunkan hormon kortisol yang dihasilkan oleh sistem adrenal sehingga fight or flight dapat di adaptasikan. Tingkat kecemasan responden sangatlah berpengaruh terhadap persepsi pasien yang akan dilakukan tindakan kateterisasi jantung, dikarenakan persepsi pasien yang berbeda. Dengan komunikasi terapeutik ini diharapkan persepsi pasien yang buruk dapat diminimalkan ataupun diabaikan. Sehingga tindakan yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Rekomendasi penelitian ini adalah komunikasi terapeutik digunakan dalam pemberian informasi tentang tindakan kateterisasi jantung sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien yang akan dilakukan tindakan kateterisasi jantung.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan :

1. Tingkat kecemasan pada pasien dengan tindakan kateterisasi jantung di ruang *cathlab* RSD dr. Soebandi Jember sebelum

diberikan komunikasi terapeutik didapatkan cemas sedang sebanyak 81,5 %

2. Tingkat kecemasan pada pasien dengan tindakan kateterisasi jantung diruang *cathlab* RSD dr.Soebandi Jember setelah diberikan komunikasi terapeutik didapatkan tidak cemas 74,1 % dipengaruhi cara berkomunikasi terhadap responden.
3. Ada pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien dengan tindakan kateterisasi jantung diruang *cathlab* RSD dr.Soebandi Jember

Saran

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan SPO komunikasi terapeutik oleh semua petugas di rumah sakit sehingga dapat meningkatkan mutu keperawatan kepada pasien, dan dapat diberikannya edukasi kepada pasien menggunakan leaflet.

2. Bagi Instansi pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perkuliahan bahwa komunikasi terapeutik sangat bermanfaat bagi perawat untuk mempersiapkan menjadi perawat yang berkualitas dan dipercaya oleh pasien.

3. Bagi masyarakat

Menjadikan masyarakat memahami akan tindakan kateterisasi jantung. Apabila mengalami kesulitan memahami akan tindakan ini, maka komunikasi adalah hal yang sangat sederhana dan sangat besar manfaatnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut agar dapat membuktikan komunikasi terapeutik

dapat menurunkan tingkat kecemasan.

Referensi

- Arbani, F. A. (2015). *Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di rs pku muhammadiyah sukoharjo*.
- Arifah, S., & Trise, I. N. (2012). *Pengaruh Pemberian Informasi Tentang Persiapan Operasi Dengan Pendekatan Pasien Pre Operasi Di RUang Bougenville RSUD Sleman. IV(01)*, 40–49.
- Devi Listiana, H.S.Effendi, N. (2019). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pre Kateterisasi Pasien SKA. 61(1)*, 651.
- Indonesia, P. D. S. K. (2018). *Pedoman Tata Laksana Sindrom Koroner Akut*.
- Isnadiya, A., Ryandini, F. R., Utomo, T. P., Raya, A., Semarang, K., Raya, A., ... Intervention, P. C. (2018). *Pengaruh Emotional Freedom Technique (Eft) Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention (Pci) Di Smc Rs Telogorejo. 1(2)*, 12–24.
- Nursalam.(2013). *Metodologi Penelitian Keperawatan Pendekatan Praktis : 4*. Jakarta : Salemba Medika
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia. (2018). *Pedoman Laboratorium Kateterisasi Jantung dan Pembuluh Darah*.
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia. (2018). *Pedoman Tata Laksana Sindrom Koroner Akut*.
- Sugiyono.(2017). *Metodologi Penelitian Kebijakan : Yogyakarta : Alfabeta*
- Trilianto, A. E., & Ermaneti, Y. (2019). *Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi. 7*.